

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kebijakan Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri kota Padang dalam Mengelola Keberagaman Agama**

Pendidikan merupakan salah satu upaya penyebaran dan penanaman nilai dan norma, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan dan keterampilan dalam masyarakat. Karena itu sikap yang dipilih oleh anggota masyarakat sangat bergantung pada nilai-nilai yang disebarkan dalam lembaga pendidikan (Sabrini, 2012; 1).

Hal ini tentu berlaku juga untuk Sekolah Dasar Manjushri. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, ia memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik para siswanya yang nantinya cepat atau lambat akan terjun ke masyarakat.

Fakta bahwa peserta didik disekolah ini datang dari latar belakang agama yang berbeda tentu tidak bisa dinafikan oleh pihak pengelola sekolah. Semua peserta didik tentu diharapkan bisa memilih sikap yang arif menanggapi perbedaan. Sikap yang dipilihnya nanti tentu akan sangat bergantung pada pendidikan yang diterimanya hari ini.

Menyadari hal ini, pihak sekolah telah menyiapkan bagaimana metode yang akan mereka gunakan untuk merancang generasi yang mampu bersikap toleran terhadap perbedaan agama. Kepala Sekolah Dasar Manjushri menjelaskan bahwa tidak terlepas dari visi dan misi yang dimiliki yaitu "SD Manjushri adalah sekolah yang menjadikan sekolah unggulan dalam prestasi

akademis dan kreativitas, melalui pengelolaan pendidikan yang professional, dan pembudayaan masyarakat sekolah yang sejahtera, cerdas, terampil dan bermoral. Sedangkan misinya adalah mengembangkan potensi akademis, kecakapan, dan mencerdaskan intelektual, emosional, spiritual dan sosial, serta membatu pribadi yang berkarakter. Memanusiakan individu yang berbudipekerti, dan berkepribadian luhur, menghargai persamaan martabat, hidup berkesadaran, serta mengaktualisasikan kebajikan, kearifan, cinta kasih, dan nilai-nilai Buddhis Universal serta nilai-nilai kemanusiaan. Menumbuhkan rasa persaudaraan, berbakti kepada orangtua, agama, Bangsa dan Negara. Mengikutsertakan masyarakat pada umumnya dan orangtua murid pada khususnya dalam proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman (Dokumen Sekolah Nasional Plus Manjushri. Padang,2017) .

Dari misi tersebut bahwa keberagaman pada bidang agama merupakan salah satu hal yang ingin diwujudkan dan diharuskan. Adapun misi dari SD Nasional Plus Manjushri padang adalah (Dokumen Sekolah Nasional Plus Manjushri. Padang,2017):

1. Menjadikan 4 (empat) sifat luhur dan mulia sebagai dasar dan pedoman penyelenggaraan sekolah, yakni: welas asih, belas kasih, simpati/ empati, dan batin yang tenang seimbang, (berkesadaran).
2. Mengembangkan potensi akademis, kecakapan/ kreatifitas, dan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, serta membetukan pribadi yang berkualitas dan berkarakter.

3. Menerapkan pendidikan budi pekerti (pendidikan nilai-nilai kemanusiaan) secara terintegrasi dalam setiap bidang studi, agar terbentuk manusia seutuhnya.
4. Memanusiakan individu yang berbudi pekerti dan berkepribadian luhur, menghargai persamaan martabat, hidup berkesadaran, serta mengaktualisasikan kebajikan, karifan, cinta kasih dan nilai-nilai Budhis universal, nilai-nilai kemanusiaan, serta budaya humanis.
5. Menumbuhkan rasa persaudaraan universal, bakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara, serta kemanusiaan.
6. Mengikut sertakan masyarakat pada umumnya dan orang tua murid pada khususnya dalam proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan visi sekolah, untuk merancang generasi yang bermoral dan berkarakter berdsarkan nilai-nilai universal dan nilai-nilai kemanusiaan. Tentu visi misi tidak akan bertentangan dengan nilai ajaran agama-agama mana saja.

Untuk mengelola keberagaman agar bisa dikelola dan memiliki efek positif dan mencapai visi misi sekolah. Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri menjalankan beberapa metode.

Sebagai pengukur pelaksanaan pengelolaan keberagaman disekolah ini penulis akan melihatnya dari teori “Pendidikan Multikultural” yang digagas James A. Banks. Dalam gagasannya Banks menyatakan bahwa ada empat dimensi yang mesti dimiliki oleh sistim pendidikan multikultural, *pertama*

Dimensi Kurikulum *Kedua* Dimensi Ilmu Pengetahuan, *Ketiga* Dimensi perlakuan dan pembelajaran yang adil dan yang *Keempat* Dimensi pemberdayaan Budaya Sekolah (Hidden Kurikulum).

### 1. Dimensi Kurikulum

Kurikulum adalah hal-hal yang berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print (1993) yang menyatakan bahwa kurikulum meliputi (Sanjaya, 2008; 3-4)

- a. *Planingg learning experiences*
- b. *Offered within an educational institution/program*
- c. *Represented as a document*
- d. *Includes experiences resulting from implementing that document.*

Ia memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi beberapa hal diantaranya adalah, perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun (Sanjaya, 2008; 3-4).

Pada dasarnya kurikulum memiliki tiga demensi pengertian, yakni kuriulum sebagai mata pelajaran sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri dalam proses belajar mengajarnya menggunakan kurikulum KTSP 2006. Dalam sebuah

wawancara pada 8 Januari 2018 Vidya Devi, Kepala Sekolah Dasar

Nasional Plus Manjushri menyatakan:

“Sekolah ini bukan sekolah Agama. ini sekolah umum dan menggunakan kurikulum KTSP 2006. Sama saja seperti sekolah lain, jadi kurikulumnya sama (Vidyadevi, wawancara pada 3 febuari 2018)”.

Meskipun sekolah ini dikelola oleh yayasan Budha Tri Ratna Padang, sekolah ini bukanlah sekolah agama. Tidak ada pelajaran khusus yang berhubungan dengan Budhis atau agama tertentu. Dengan begitu pada dimensi kurikulum sekolah ini mengikuti standar Dinas Pendidikan.

Menanggapi mengenai pengelolaan keberagaman melalui kurikulum Romo Sudarma menjelaskan;

“ ...pemerintah sekarang menggagas pendidikan karakter, kami sudah memulai itu lebih awal dari pada pemerintah. Sejak 2009 kita sudah menerapkan, baru kemudian pendidikan berkarakter, yang dibangun adalah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai- nilai yang tidak dimiliki mahluk lain, kalau bahasa lama itu disebut budi pekerti... ( Romo Sudarma, wawancara pada 2 Februari 2018)”

UIN IMAM BONJOL  
PADANG



(Wawancara bersama Romo Sudarma)

Dalam kurikulum KTSP 2006, di dalamnya terdapat pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Landasan Pkn adalah Pancasila dan Undang-Undang 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman. Ada beberapa tujuan pembelajaran Pkn di Kurikulum KTSP 2006 yaitu: ( Fatimah, 2014: 566 )

- a. Berpikir kritis, rasional, kreatif menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

## **2. Dimensi Ilmu Pengetahuan**

Meskipun agama diajarkan secara terpisah, namun para siswa tetap diajarkan nilai-nilai universal yang menyangkut dengan kemanusiaan. Materi seperti ini disisipkan, dalam setiap mata pelajaran agama. Siswa diajarkan untuk tetap menghormati semua agama ini sejalan dengan misi ketiga yaitu “Menumbuhkan rasa persaudaraan, bakti kepada orang tua, agama bangsa dan Negara.” Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa setiap agama dalam ranah sosiologis memiliki titik temu. Setiap agama tentu menginginkan kedamaian, keteraturan, penghargaan terhadap hidup dan kehidupan. Jadi ini sangat ditekankan di sekolah ini, mengingat secara komposisi siswa peserta didik di sekolah ini yang beragam (Dokumen Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri. Padang,2017).

Menanggapi mengenai pendidikan multikulturalisme melalui dimensi ilmu pengetahuan, Romo Sudarma mengatakan, bahwa sekolah SD Nasional Plus Manjushri mengusung nilai-nilai kemanusiaan.

Menurutnya nilai-nilai kemanusiaan atau yang bisa disebut dengan budi pekerti ini. Merupakan hal yang universal. Tidak terbatas oleh agama atau kepercayaan tertentu. Jadi nilai-nilai toleransi, kejujuran ataupun nilai-nilai multikulturalisme bisa dicari rujukannya kepada nilai-nilai kemanusiaan yang tidak terbatas oleh agama dan kepercayaan manapun. Inilah yang selanjutnya akan diberikan kepada peserta didik (Romo Sudarma, wawancara pada 3 Maret 2018).

Kepala sekolah ini juga menambahkan bahwa dalam pelajaran agama yang diajarkan bahwa setiap agama memiliki visi sosiologis yang sama, yaitu menginginkan kedamaian, keteraturan, cinta kasih dan ketertipan umum. Dikarenakan hal itu maka setiap kita apapun latar belakang agamanya memiliki tanggung jawab serta kewajiban untuk menjaganya (Vidya Devi, wawancara pada 3 febuari 2018).



UIN IMAM BONJOL  
PADANG





(Wawancara bersama Vidiadevi, Kepala Sekolah SD Nasional Plus Manjusri)

### **3. Perlakuan Pembelajaran yang Adil**

#### **a. Penyediaan Materi dan Pengajar Agama dari Setiap Agama**

Menyadari fakta bahwa peserta didik datang dari latar agama yang berbeda pihak sekolah dalam pelajaran agama bagi peserta didik, sekolah memberi kebijakan khusus. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa sekolah menyediakan materi pelajaran agama yang sesuai dengan agama peserta didik, dengan kata lain peserta didik belajar agama sesuai dengan agama yang dianutnya, Muslim belajar Islam, Kristen belajar Kristen, Protestan belajar Protestan dan juga Budha belajar Budha.

Menanggapi hal ini Vidyadevi, Kepala sekolah ini menyatakan:

“Pelajaran agama Islam belajar sama guru agamanya, materinya tentang Islam dan gurunya juga Islam. Begitu juga Katolik, materinya tentang Katolik dan gurunya juga pemeluk katolik. Budha gitu juga gurunya kebetulan saya sendiri, materinya materi tentang Budha. Kalau di tempat lain apa lagi sekolah Negeri hanya ada satu pelajaran agama. Kami menyediakan pengajaran bagi semua agama, Islam, Kristen, Protestan, kami memperhatikan semuanya bukan hanya Budhis, kami menghargai semua agama. Yah tentu bagaimana kami bisa dihormati jika kami tidak menghormati” (Vidya Devi, wawancara pada 3 febuari 2018).

Tanggapan yang sama juga diberikan oleh Romo Sudarma,

“Kalau pelajaran agama kita punya guru-guru masing-masing. Guru-guru disini ada juga yang dari UIN. Jadi agama itu urusan masing-masing...”

“... kalau secara keseluruhan guru-gurunya banyak Muslim, ada yang Khatolik, bahkan yang dari Budha sendiri tidak banyak,, karena orang Budha tidak mau jadi guru (Romo Sudarma, Wawancara 28 Februari 2018)

Mengenai pemberlakuan pembelajaran yang adil, Floren, siswa kelas tiga yang beragama Islam menyatakan,

“... Kalau Budha di Vihara, kalau Islam di kelas kadang 1a atau 1b. Kalas 1, 2, 3 duluan baru setelah itu anak kelas 4, 5, 6. Muridnya 3 orang kalau yang kelas 1, 2, 3 (Floren, Peserta Didik kelas III, wawancara pada 28 Februari 2018) . “



(Siswa Muslim belajar agama Islam)

Sandi Pratama guru Mata pelajaran Agama Islam, menjelaskan bahwa di Sekolah Nasional Plus Manjushri, pengajaran agama dilakukan secara terpisah. Maksudnya setiap agama difasilitasi guru dan materi masing-masing. Karena peserta didiknya tergolong sedikit, maka pihak sekolah menyeragamkan materi untuk kelas satu, dua dan tiga. Lalu murid kelas empat, lima dan enam juga dibuat menjadi satu kelompok (Sandi Pratama, wawancara pada 26 Februari 2018) .

Kebijakan pengelompokan siswa berdasarkan agama bukan bermaksud untuk membuat diferensiasi sosial. Namun ini merupakan pembuktian bahwa sekolah yang meski dikelola oleh pihak Yayasan Budha ini menghargai semua agama. Secara tidak langsung pihak sekolah mengharapkan siswa mampu menyerap

nilai bahwa setiap agama mesti dihormati dan diberi peluang untuk diajarkan dan diaplikasikan.

Pengajaran mata pelajaran agama dipandu oleh guru Agama yang mahir dibidangnya masing-masing. Tentu saja guru tersebut didatangkan dari latar belakang agama yang diajarkannya. Untuk agama Budha diajarkan langsung oleh Vidyadevi D.L, S.Psi pimpinan Sekolah Dasar Manjushri. Pelajaran Agama Islam diajarkan oleh Sandi Pratama dan untuk agama Kristen diajarkan oleh Barnabas Bebalaji H. Ini merupakan upaya menumbuh kembangkan sikap saling menghormati antar agama. Jika saja dipaksakan untuk hanya mengajari satu agama tentu itu merupakan sebuah sikap intoleran yang tentu tidak tepat. (Vidyadevy, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2018).

**b. Pembacaan Doa**

Pemberlakuan yang adil juga terlihat dalam pembacaan doa pagi. Sebelum proses belajar mengajar dimulai setiap peserta didik dibiasakan membaca doa. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pembacaan doa dilakukan saat murid akan memulai pelajaran.



(Murid sedang membaca doa)

Membahas pembacaan doa Romo Darmawan saat penulis wawancarai menyatakan:

“...Kalau Budha ia ikut cara Budha kalau Islam ia ikut cara Islam, kita bebaskan. Selain itu gurrunya sendiri di sini, kalau guru SD banyak yang Muslim, Khatolik, yang Budha malah tidak banyak... Agama itu urusan masing-masing..”

Meski yayasan ini dikelola oleh Yayasan Budha, namun sekolah ini tetap memberikan kebebasan membaca doa sebelum dimulainya pelajaran.

#### **4. Pemberdayaan Budaya Sekolah (Hidden Kurikulum)**

Dalam buku *The Hidden Curriculum an Overview: Curriculum Persepectives*, Seddon (1983) mengungkapkan: *The hidden curriculum refers to outcomes of education and or the processes leading to those outcomes, which are not explicitly intended by educators. these outcomes are generally not explicitly interded because they are not stated by teacher in their oral or witten list of objective, nor are they included in*

*educational statements of intent such as syllabus, school policy documents or curriculum projects.* Seddon menyatakan bahwa kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Dengan kata lain kurikulum tersembunyi merupakan perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru (Sanjaya, 2008; 25).

Ada beberapa kegiatan yang bisa digolongkan sebagai *Hidden Kurikulum* yang diaplikasikan oleh Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri, yaitu:

**a. Nasehat dan Arah**

Nasehat merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mengajarkan bagaimana semestinya para siswa menghadapi perbedaan dalam hal keyakinan. Nasehat dikemas dalam berbagai bentuk. Salah satunya dalam bentuk cerita-cerita bijak, Kepala sekolah ini menyatakan:

“Kitakan setiap pulang itu ada *story telling*. Romo yang menceritakan berbagai cerita, untuk menumbuhkan kesadaran saling menghormati melalui cerita-cerita budi pekerti cerita-cerita yang disampaikan setiap akan pulang sekolah pakai speaker setiap kelaskan ada speakernya. Jadi Romo cuma perlu cerita di ruangan Kepala Sekolah saja. (Vidyadevi, wawancara pada 3 febuari 2018)”.

Mengenai pemberian nasehat dan arahan lewat cerita-cerita bijak ini, Romo Sudarma, menyatakan;

“Sekolah kami mengusung nilai-nilai kemanusiaan, jadi semua manusia memiliki nilai-nilai itu, apapun agamanya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang membedakannya dengan binatang. Jadi di



sekolah kita, sudah diterapkan dari 2009. Baru kemudian pemerintah menggagas pendidikan berkarakter, jadi ini nyambung. Karakter yang dibangun itu adalah nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain. Kalau bahasa lamanya disebut pendidikan budi pekerti. Jadi yang ditanamkan itu bisa tentang kejujuran, toleransi, kasih sayang, kebersamaan, kebaikan hati, sikap mau menolong, itu yang budi pekertinya. Kalau yang motivasi bagaimana anak-anak menjadi semangat belajar. sekarang anak-anak sekarang belajarnya banyak godaan, godaan kecanggihan teknologi, dimana mereka menjadi sangat individualis. Kalau dulu jaman saya mau main apa saja perlu teman, kalau sekarang ndak, bisa main sendiri saja, sikap individualis ini merupakan salah satu hal utama yang kita coba kikis, dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan...”

“...temanya macam-macam, kalau dinas pendidikan karakter ini ada delapan belas...”

“...bukan hanya membentuk manusia yang pintar tapi manusia yang baik, kita di indonesia selalu mengadopsi sistem pendidikan negara luar dan naifnya lagi orang meninggalkan kita baru memakai, beda dengan jepang mereka membangun pendidikan dengan karakter kebersamaan ...”

“... Kedua *story telling*. Ini hampir tiap hari, diisi dengan hal-hal yang positif, manusia ini kan dipengaruhi oleh panca indranya, kalau dalam biologi ada lima panca indar kalau dalam Budha ada eman panca indra. Jadi yang tidak ada dalam biologi yaitu indra batin, Jadi itu yang kita simulasi tiap hari kepada anak-anak, di sekolah kita ada tempelan-tempelan motifasi, sehingga mereka terbiasa melihat, mendengar hal-hal baik, kita berharap mereka biasa melihat hal-hal baik.”

“Kalau pelajaran agama kita punya guru-guru masing, masing, guru-guru disini ada juga yang dari IAIN. Jadi agama itu urusan masing-masing.

Tapi kalau kita bicara budi pekerti, kerakter, itu umum apa yang baik bagi orang Islam, baik juga bagi agama lain, itulah yang saya isi secara umum. Seperti yang saya ceritakan tadi jangan membully jangan merendahkan orang lain. Itulah yang saya tanamkan.”

Pemberian nasehat dan arahan melalui cerita-cerita bijak juga diapresiasi oleh wali murid. Dalam sebuah wawancara, Novi (35 tahun) menyatakan:

“... saya cek lagi, disini ada banyak keunggulan. Kayak menyediakan pelajaran agama bagi semua agama, lalu kayak story telling, dan lingkungan yang baik...

... Salah satu yang unik adalah, ketika sebelum pulang anak-anak diberi arahan oleh Romo, lewat cerita, saya lihat itu juga mendorong anak-anak untuk lebih banyak berbuat baik (Novi wawancara pada 28 Februari 2018).”

Nasehat dan arahan yang diberikan Romo, juga menarik bagi peserta didik. Penulis mewawancarai beberapa murid, dan mereka menyatakan, bahwa mereka sangat senang dengan cerita yang diberikan oleh Romo sebelum pulang. Kadang Romo menceritakan “Maling Kundang”, “Bawang Merah, Bawang Putih”, atau cerita Fabel. Dari cerita itu bisa diambil beragam pelajaran seperti, tidak boleh sombong, tidak boleh pemaarah (Jesica, Wawancara pada 28 Februari 2018).



(Romo Sudarma sedang memceritakan sebuah fabel))



Selain metode ini, nasihat Bisa diberikan dalam proses pembelajaran, Kepala sekolah ini menambahkan:

“Kami mengintegrasikan materi-materi keberagaman dan toleransi dalam pelajaran-pelajaran Pkn dan ilmu sosial (Vidya Devi, wawancara pada 3 febuari 2018)”.

Kepala sekolah ini menambahkan, setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, semua guru menasehati siswa agar mereka bisa menerima perbedaan. Ini dilakukan secara intens dan berulang agar nilai ini tertanam dalam hati dan pikiran para siswa.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah mengemas nasehat dan arahan dalam berbagai bentuk. Dikemas dalam cerita-cerita bijak, terkadang dikemas dalam materi pelajaran dan dikemas dalam bentuk pemberian pemahaman dan pengertian mengenai agama lain.

#### **b. Ekstra Kulikuler**

Agar pendidikan lebih berkualitas, maka di sekolah ini juga disediakan ekstra kurikuler. Di sekolah ini disediakan beragam kegiatan diantaranya ekstra adalah: *Englis club*; Musik dan Vokal; *Dance*; *Adiwiyata*; Pramuka; Beladiri; *Barongsai*; *Dragon Dance*; *Badminton* dan *Footsal*; melukis dan *Marsching Band* (Dokumen Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri. Padang, 2017).

“Secara umum ekstrakulikuler itu biasa saja. Tapi sebenarnya di sana ada nilai yang tersimpan secara eksplisit. Dalam ekstrakulikuler seperti nari mereka kan mesti bekerja kolektif. Atau dalam pertandingan *footsall*, mereka harus bekerja sama dengan teman satu tim tanpa sempat memikirkan dia itu agamanya apa. Kalau dia menolak kerja

sama ia atau timnya akan gagal atau kalah. Jadi ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa pilihan mereka akan sangat menentukan hasil. Lalu hasil yang baik hanya mungkin diperoleh jika mereka berkerja sama apapun latar belakang agamanya (Vidya Devi, wawancara pada 3 febuari 2018).”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa nilai-nilai kebersamaan, penghargaan dan toleransi, secara eksplisit diajarkan dan diaplikasikan pada kegiatan yang ekstra kulikuler.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi penulis. Secara langsung, kegiatan ekstra kulikuler berjalan seperti biasanya, namun secara tidak langsung dalam kegiatan ini diajarkan nilai untuk saling menghormati dan toleransi. Dalam setiap kegiatan siswa diajarkan untuk tidak membuat pengelompokan berdasarkan agama. baik di bidang formal maupun dalam kegiatan yang non-formal, seperti memilih lingkungan teman bermain.

Dengan intensnya komunikasi dan interaksi antara siswa dengan latar belakang beda agama diharapkan, siswa biasa dengan perbedaan dan tidak canggung menghadapinya.

Dalam ekstra kulikuler siswa diajarkan untuk terbiasa membaaur dengan teman lainnya yang memiliki perbedaan agama. ini merupakan pendidikan secara laten terhadap penghargaan sesama manusia. Sekolah merupakan sebuah masyarakat dalam skala kecil. Jika para

siswa terbiasa saling menghargai di sekolah maka diharapkan dalam masyarakat sebenarnya sikap ini juga bisa di lakukan.



( Ekstrakurikuler Tari)

### c. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Manjushri, Vidyadevi D.L, S, psi, ia menyatakan bahwa, Semua jajaran pendidik di sekolah ini memberi keteladanan bagaimana semestinya menghadapi keberagaman.

“Guru yang mengajar di sini datang dari berbagai latar belakang agama. Ada Budhis, Kristen, Islam...”

“Mereka saling memberikan selamat ketika mau Natal. Nanti gurunya bilang teman-teman kita ada yang mau Natal nih beri ucapan selamta Natal. Nanti kalau Islam juga begitu teman kita mau puasa. Nanti kan ada yang bertanya “Puasa itu apa? Saya menjelaskan kalau puasa itu begini-begini. Ya secara garis besar. Walaupun gurunya katolik, yang penting dia tau walau setidaknya yang umumnya saja” (Vidya Devi, Kepala Sekolah, wawancara pada 3 febuari 2018).

Saling memperkenalkan dan terbuka menerima perbedaan ini. Merupakan keteladanan yang selalu dibiasakan di sekolah ini. Dengan begitu siswa diharapkan bisa menerima perbedaan.

Pada jajaran guru di sekolah Budha ini, mereka berasal dari latar belakang agama yang beragam. Sandi Pratama salah seorang tenaga pengajar di sekolah ini ia memeluk agama Islam. Sandi Pratama merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain Sandi Pratama jugu ada seorang guru beragama Khatolik. Guru ini berama Barnabas Bebalaza H, disekolah ini ia mengajar bidang studi agama Kristen. Kepala sekolah dan jajarannya, memberikan teladan bagaimana menghadapi perbedaan. Selain keteladanan yang ditampilkan oleh para guru. Sejalan dengan visi untuk menciptakan generasi yang memiliki moral yang berdasarkan kepada nilai- nilai universal yang mungkin diterima oleh semua sistim nilai.

Kemudian menurut Sandi Pratama Guru PAI menjelaskan bahwa

“Keteladanan sangat dibutuhkan oleh siswa dalam memahami terjadinya perbedaan. Di sekolah ini ada empat mata pelajaran agama yang diajarkan namun dalam penyampaian materi antara guru agama Islam, Katolik, Protestan, Budha tidak pernah menyinggung tentang perbedaan keyakinan. Kami, Guru Agama di SD Nasional Plus Manjushri ini mencoba memberikan keteladanan dalam bentuk tidak menyalahkan agama lain ketika menyampaikan materi di depan siswa” (Sandi Pratama, wawancara pada 3 febuari 2018).

Vidyadevi yang juga merangkap sebagai Guru Agama Budha di SD Nasional Plus Manjushri menjelaskan bahwa kerukunan antarumat beragama di SD Nasional Plus Manjushri Padang didasarkan pada ketergantungan dan saling melengkapi satu sama lain saling membutuhkan agar kebutuhan-kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan hidup bisa berjalan dengan lebih lancar. Kerukunan pada umumnya baik seagama maupun luar agama dapat diwujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai, dan hal itu selalu menjadi bahan untuk dipraktekkan oleh guru-guru bersama kepala sekolah di SD Nasinal Plus Manjushri. Saling menghormati dan menghargai yang dicontohkan guru pada siswa merupakan teladan bagi siswa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengelola keberagaman di SD Nasional Plus Manjushri. Kepala sekolah dan guru-guru di SD Nasional Plus Manjushri ini mencoba memberikan contoh teladan kepada siswa dalam bentuk memberi ucapan selamat pada hari besar dan pemahaman tentang agama lainnya, baik praktek, hari besar dan perayaanya.

#### **d. Peringatan Hari Besar**

Peringatan hari besar merupakan salah satu hal menarik di sekolah ini. Mengingat di sekolah ini, siswanya berlatar belakang

agama yang berbeda-beda. Tidak ada hari besar agama yang dirayakan secara formal oleh sekolah. Setiap hari besar agama semua siswa diliburkan, baik pada hari besar Budha, Kristen, dan Islam. Mengenai hal ini kepala sekolah ini menyatakan:

“Tidak ada Hari besar yang dirayakan di sekolah ini. Hari raya apa saja semua peserta didik diliburkan. Dengan begitu mereka bisa berkumpul dengan keluarganya atau melaksanakan ritual atau ibadah hari raya. Budha itu bukan agama misi, kami tidak memikirkan bagaimana agar orang non Budha menjadi atau memeluk Budha. Kami menghormati semua agama, bagaimana mungkin kami akan dihormati jika kita tidak menghormati.

Kalau dilihat dari luar sekilas kalau ada Imlek atau peringatan Budha sekolah terlibat. Sebenarnya bukan begitu, semua perayaan yang berkaitan dengan agama diurus oleh Wihara, hanya saja karena kita satu Yayasan, Yayasan Budha Tri Ratna Padang, jadi kita berpartisipasi sebagai individu dan sebagai anggota Yayasan, mungkin kalau orang menilainya saya atau yang lain terlibat sebagai Kepala Sekolah, tapi bukan begitu saya terlibat sebagai individu dan sebagai anggota Yayasan.

Diharapkan ini bisa menjadi salah satu bentuk pengalaman mereka beragama, yang tertanam dalam pikiran dan hati mereka. Semoga ini dijadikan rujukan kelak kalau menghadapi masyarakat yang kompleks dan beragam, kelak mereka tentu akan menjadi dewasa juga (Vidyadevi, wawancara pada 3 febuari 2018)”.

Dengan diliburkannya semua siswa maka tidak ada halangan bagi mereka beribadah dan merayakan hari besar mereka, atau berkumpul dengan keluarga di hari raya. Secara tidak langsung adalah pembelajaran bahwa mereka bebas dan diharapkan mampu untuk memberi kebebasan yang sama bagi orang lain.

## **B. Faktor Pendorong dan Penghambat**

### **1. Faktor Pendorong**

#### **a. Wali Murid**

Sejalan dengan visi ke-6 dari SD Nasional Plus Manjushri “Mengikut sertakan masyarakat pada umumnya dan orang tua murid pada khususnya dalam proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman” maka peran wali murid sangat mendukung dalam pengelolaan keberagaman di sekolah ini. Membahas masalah ini kepala sekolah nasional Plus Manjushri meyakini bahwa pada setiap kesempatan ia berkumpul dengan wali murid, misalnya kalau ada rapat atau acara sekolah, ia selalu menekankan untuk wali murid bisa memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa keberagaman adalah hal yang biasa dan menjaga kerukunan itu penting ( Vidyadevi, Wawancara pada 28 Februari 2018).

Senada dengan yang disampaikan Vidyadevi, Novi (35 tahun) salah satu wali murid yang penulis wawancarai menyatakan bahwa ia ketika mendaftarkan anaknya ke sekolah ini, ia diberitahukan bahwa sekolah ini dikelola Yayasan Budha, namun siswa di sekolah ini beragam secara agama. Ia diminta untuk mengingatkan anaknya bahwa menjaga kerukunan adalah hal yang perlu di sekolah ini, ia juga tidak merasa resah bahwa anaknya yang Katolik harus berbaur dengan anak-anak yang memiliki agama berbeda. Ia bahkan mengaku merasa



bangga jika anaknya memiliki pengetahuan mengenai agama lain (Novi, wawancara pada 1 Maret 2018).



(Wawancara bersama salah satu wali murid, Novi 35 tahun beragama katolik)

#### **b. Internal Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri**

Selain dari lingkungan sekitar, umat Budha Tri Ratna dan masyarakat sekitar. Dari internal Sekolah Dasar Plus Manjushri juga mengembangkan kesadaran bahwa pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang beragam baik dari sudut pandang agama, Ras, Suku Bangsa dan bahasa, serta ditinjau dari sisi lainnya keberagaman adalah hal yang mutlak bagi Indonesia. Kepala sekolah ini juga menyatakan

“Kami sadar bahwa Indonesia itu terdiri dari berbagai macam agama. Kita satu bangsa jadi kita bersatu karena perbedaan, jadi tidak usah dicari perbedaannya, kita bahas persamaannya saja, kalau misalnya ada rebut-ribut karena perbedaan gitu, dia dan kita itu pasti tidak nyaman. Karena kita akan tetap berhubungan dalam jangka panjang dalam kehidupan sosial lainnya di luar agama, jadi kita hindari saja percikan-percikan konflik. Kalau sudah sekali kita tidak enak hati kita ketemu orang itu untuk selanjutnya pasti juga



tidak enak. Kita memang punya banyak perbedaan tapi jangan melupakan bahwa kita punya banyak kesamaan. Misalnya untuk masalah kehidupan yang lebih praktis, seperti ekonomi, sosial dan kepentingan fungsional lainnya. Tentu rugi, kalau kita memilah-milah orang berdasarkan perbedaan. Kita sendiri yang akan dibuat pusing. Kemana-mana susah, mau apa-apa susah. Jadi biarkan saja perbedaan itu tidak perlu dibahas dan dipanjang-panjangkan. Lebih baik kita cari kesamaan agar kita bisa melakukan dan menjalankan hidup dengan lebih gampang dan hidup mungkin akan lebih baik kalau dilalui dan dijalani bersama-sama secara kolektif, tanpa ada konflik dan pengelompokan-pengelompokan yang tidak perlu” (Vidyadevi, wawancara pada 3 febuari 2018).

Dari pernyataan Kepala Sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa dari pihak internal Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri, mereka mencoba mengedepankan persamaan-persamaan yang mereka miliki. Kesadaran bahwa sudah takdirnya kita beragam, menjadi salah satu faktor pendorong pengelolaan keberagaman bisa dijalankan.

Jika kesadaran ini tidak dimiliki oleh jajaran internal tentu keberagaman sulit dikelola dan sangat potensial menjadi destruktif. Hal ini tentu juga disadari oleh pihak sekolah dan menanamkan kesadaran bahwa kita beragam adalah hal yang sangat membantu dalam kelancaran pengelolaan keberagaman.

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Hambatan dari Masyarakat**

Tidak semua masyarakat memberikan respon yang positif untuk pengembangan sekolah ini. Terutama pada saat sekolah ini akan

didirikan. Pada awal proses pendirian sekolah ini, ia mengalami kesulitan untuk mendapatkan persetujuan masyarakat sekitar.

Setelah pendirian selesai, sebagian masyarakat juga ada yang menentang dan mempertanyakan kegiatan dan legalitas sekolah ini.

Kepala Sekolah ini mengatakan,

“Pas kami mau mendirikan sekolah ini, kan membutuhkan surat izin dari masyarakat sekitar. Untuk meminta surat izin pendirian sekolah ini susah. Orang berfikir kalau kami membesar-besarkan tempat ibadah, kami menjelaskan kalau kami tidak membesar-besarkan tempat ibadah, tapi untuk membuat sekolah. Itu Cuma kebetulan karena kami mendapatkan tanah di dekat Wihara. Akhirnya kami mendapatkan izin untuk mendirikan sekolah ini.

Ada juga masyarakat dekat sini, bapak-bapak itu berjenggot, pakai jubah dia marah, dan mau masuk ke sekolah ini dia berfikir kalau sekolah ini tempat Ibadah dan bapak itu ingin masuk kedalam untuk memeriksa sekolah ini. Pas Bapak itu datang saya ngak ada di sekolah, tapi yang ada bapak Markus. Bapak Markus takut kalau nanti tidak dituruti kemauanya ia akan memancing keributan yang jauh lebih besar. Jadi Bapak Markus itu memeriksa bapak itu untuk memeriksa sekolah ini. Bapak itu marah-marah apakah anda mendapatkan izin untuk mendapatkan sekolah ini, bapak Markus ini menjelaskan kalau kami mendapatkan izin untuk mendirikan sekolah ini, tapi karena sudah dilihat sama bapak itu langsung bapak itu sudah tidak mempermasalahkannya lagi.

Masyarakat disini awalnya khawatir kalau kami mendirikan sekolah ini untuk membesar-besarkan tempat ibadah, bahkan ada yang menganggap sebagai penyebaran agama Budha.

Tapi, kalau sekarang sudah tidak lagi, sudah banyak anak-anak dari lingkungan sini yang sekolah di Sekolah ini” (Vidyadevi, wawancara pada 3 febuari 2018).

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa, pada saat pembangunan awal mereka sempat dipersulit dengan beragam prasangka dan kecurigaan. Mulai dari

upaya membesar-besarkan tempat ibadah sampai pada upaya penyebaran agama Budha. Kecurigaan ini lambat laun berkurang seiring berjalannya waktu. Sekarang masyarakat mulai mempercayai lembaga ini sebagai tempat pendidikan anak-anaknya.

Setelah pendirian sekolah ini juga pernah ada, seorang lelaki yang identik dengan “Jamaah Tabligh” yang menggunakan jubah, berjenggot panjang. Mendatangi sekolah dan memberikan berbagai pertanyaan yang dirasa tidak pantas dan tidak perlu.

Hambatan dari masyarakat sekitar perlahan menurun, karena sekolah terus menjalankan sikap dan program yang baik, sehingga masyarakat mulai mempercayai.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG